

**PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT REMAJA
(STUDI PENGEMBANGAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SMA KARTIKA
SILIWANGI 1 BANDUNG)**

***GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAM PERSONAL AND SOCIAL TO DEVELOP
HEALTHY SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENT
(STUDY DEVELOPMENT IN SENIOR HIGH SCHOOL KARTIKA SILIWANGI 1
BANDUNG)***

Hardi Santosa

STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Abstrak

Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja. Penelitian ini bertujuan menghasilkan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Data kuantitatif dan kualitatif yang saling mendukung digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian siswa kelas sepuluh SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung berjumlah 277 siswa. Sampel penelitian berjumlah 39 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan skor pre test pada setiap kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian skala perilaku seksual sehat remaja, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara umum perilaku seksual siswa berada pada taraf waspada menuju perlu pengembangan; (2) penanganan masalah perilaku seksual siswa dilakukan dengan pelayanan responsif dengan pendekatan reaktifsporadis; (3) program bimbingan dan konseling di SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung belum menggunakan paradigma baru bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan pencegahan dan pengembangan; (4) Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja mengacu pada bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan berorientasi pada pencegahan dan pengembangan; dan (5) program bimbingan dan konseling pribadi-sosial terbukti efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa.

Kata kunci : Pribadi Sosial, Perilaku Seksual Remaja

Abstract

Guidance and Counseling Program Personal-Social To Develop Healthy Adolescent Sexual Behavior. This study aims to produce a guidance and counseling program social pribadi to develop healthy sexual behavior of students. The method used is the research and development (R & D). Quantitative and qualitative data that support each used in this study. The study population tenth grade high school students Kartika Siliwangi 1 Bandung totaling 277 students. Peneitian sample amounted to 39 people. The sampling technique used purposive sampling taking into consideration the pre test scores in every class. Data was collected by administering a scale of healthy adolescent sexual behavior, observation, interview and documentation study. The results showed: (1) the sexual behavior of students is at the level of alert to the need to development; (2) handling problem students' sexual behavior done with responsive service with reaktif-sporadis approach; (3) The guidance and counseling program in SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung has not used the new paradigm of comprehensive guidance and counseling with a precautionary approach and development; (4) Program guidance and personal-social counseling for adolescents develop healthy sexual behavior refers to the comprehensive guidance and counseling with a prevention-

oriented approach and development; and (5) a program of guidance and personal-social counseling proven effective to develop a healthy sexual behavior of students.

Keywords: *Social personal, Adolescent Sexual Behavior*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dengan perubahan fisik begitu drastis, perubahan psikologis yang labil dan penyesuaian lingkungan sosial baru. Remaja memerlukan bantuan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya terutama tugas perkembangan yang berhubungan dengan kematangan seksual. Pemenuhan tugas perkembangan yang salah, khususnya pada tugas perkembangan kematangan seksual dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku seksual remaja.

Kematangan seksual merupakan peristiwa kompleks yang melibatkan akumulasi proses fisik dan psikologi seseorang (Lestari, 2012). Kematangan seksual adalah ciri utama perubahan pubertas yang mencakup sejumlah perubahan fisik dan psikologis (Santrock dalam Lestari, 2012). Santrock (dalam Lestari, 2012) menambahkan bahwa masa remaja bermula dari perubahan fisik yang cepat, perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis serta dalam suaranya. Perkembangan pada masa ini ditandai dengan pencapaian kemandirian dan identitas diri yang sangat menonjol; peningkatan minat terhadap lawan jenis; pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis; dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.

Masalah perilaku seksual akan terus menarik untuk dilakukan kajian. Masa remaja merupakan masa yang sangat rawan terhadap perilaku seksual berisiko tinggi. Semakin permisifnya budaya seks bebas, kemajuan teknologi, tuntutan ekonomi, ketidakharmonisan rumah tangga semakin menambah besar peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual bebas. Fenomena ini hendaknya menjadi pertimbangan banyak pihak dalam memahami dunia remaja. Tidaklah bijak jika kita langsung menyalahkan remaja mengingat tantangan remaja pada saat ini cukup kompleks.

Pelayanan bimbingan dan konseling bidang pribadi-sosial di sekolah dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan

perilaku seksual sehat dan bertanggung jawab. Untuk itu diperlukan bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam rangka membekali remaja menjalani kehidupannya. Bimbingan pribadi dapat diarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*) untuk memahami diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri, memiliki kemandirian dan keterampilan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Secara sosial dapat diarahkan kepada keterampilan hidup (*life skill*) dalam membina hubungan dengan lingkungan sosialnya; memiliki keterampilan interpersonal yang baik, mampu menghargai hak-hak orang lain, mampu bertindak asertif, mentaati norma masyarakat dan lain sebagainya. Dengan demikian, remaja dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan penuh dengan tanggung jawab.

2. KAJIAN LITERATUR

Perilaku seksual remaja

Perilaku seksual seringkali dikonotasikan sebagai sesuatu yang selalu negatif. Padahal dorongan hasrat seksual merupakan suatu gejala yang normal dan pasti akan dialami dalam rentang kehidupan manusia. Begitu juga dengan remaja, mengingat usia remaja berada dalam fase peralihan maka seyogyanya mereka mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam aspek seksualnya. Dalam mempersiapkan diri untuk berperan sebagai manusia dewasa, remaja membutuhkan dukungan lingkungan yang positif; sikap bijaksana dari orang tua, pendidik dan masyarakat dalam memandang perilaku seksual remaja sehingga remaja dapat melewati masa transisi itu dengan baik.

Adapun yang dimaksud perilaku seksual menurut Sarwono (2005) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Lebih lanjut dikatakan bentuk perilaku seksual ini dapat berupa perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek dari perilaku seksual ini dapat kepada orang lain ataupun diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat diatas, Imran (2001) juga menyatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didasari oleh dorongan seksual dengan maksud untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual ini dapat berupa berdandan, merayu, menggoda, berfantasi, masturbasi, berpelukan, berciuman.

Yusuf (2009) menyatakan bahwa masalah perilaku seksual berisiko tinggi di kalangan remaja dipengaruhi oleh iklim lingkungan yang tidak kondusif, seperti: ketidakstabilan kehidupan sosial politik, ekonomi, dan kemandirian; ketidak harmonisan kehidupan dalam keluarga (perceraian orang tua, atau orang tua kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak); maraknya penjualan VCD porno, minuman keras dan Napza; banyaknya tayangan Televisi yang kurang memperhatikan norma agama; dan pelecehan terhadap norma agama, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh Sarwono (2005) yang menyatakan bahwa masalah perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, tabu larangan, kurangnya informasi tentang seks dan pergaulan yang semakin bebas.

Dalam penelitian ini, perilaku seksual sehat remaja didefinisikan sebagai segala perbuatan siswa yang dilakukan dalam rangka menjalin relasi seksual dengan mempertimbangkan kesehatan fisik, psikologis dan sosial. Pada tataran operasional, definisi perilaku seksual sehat dari ketiga aspek tersebut (fisik, psikologis dan sosial) dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Sehat secara fisik, maksudnya adalah semua perbuatan yang dilakukan siswa untuk menjalin relasi seksual dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, menjaga kebersihan tubuh dan menjaga kesehatan organ reproduksi.

Sehat secara psikologis maksudnya adalah semua perbuatan yang dilakukan siswa dalam rangka menjalin relasi seksual yang didasarkan pada kesadaran:

a. Perubahan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja, seperti:

merasakan ketertarikan pada lawan jenis dan sanggup menerima segala risiko akibat dari perbuatannya.

- b. Memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan, seperti: berfikir positif, tidak memaksakan cinta, percaya diri dan bersikap terbuka terhadap perasaan cinta.
- c. Memiliki pengendalian diri, seperti: memiliki keterampilan hidup dalam mengambil keputusan yang benar terhadap dorongan seksual.

Sehat secara sosial maksudnya adalah semua perbuatan siswa dalam menjalin relasi seksual yang didasarkan pada penghargaan terhadap nilai-nilai atau norma yang berlaku dimasyarakat dan mampu bertindak tegas (*assertive*) dari pengaruh atau tekanan teman dan pacar yang mengarah pada perilaku seksual tidak sehat.

Menurut data yang disampaikan oleh lembaga *Family Health International* (FHI, 2002) yang melakukan riset dan survei terhadap perilaku seks di kalangan remaja Kota Bandung serta beberapa kota besar lainnya di Indonesia, menunjukkan bahwa 54% remaja Kota Bandung pernah berhubungan seks. Disusul kemudian berturut-turut Medan (52%), Jakarta (51%), dan Surabaya (47%). Sedangkan riset studi yang dilaksanakan Universitas Indonesia pada tahun 1999 diperoleh temuan bahwa 21,8% remaja di Bandung telah melakukan hubungan seks sebelum menikah, di Sukabumi 26% dan Bogor 30,9% (Prihartono, 2002).

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh dinas kesehatan kabupaten sukabumi menyebutkan sepanjang tahun 2007, 30% pelajar sukabumi telah melakukan seks bebas. Masih pada tahun yang sama ditemukan 44 kasus HIV/AIDS yang pada tahun sebelumnya yaitu pada 2006 ditemukan 94 kasus. Penelitian lain, dalam survey yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terhadap 2.880 remaja usia 15-24 tahun di enam kota di Jawa Barat pada 2002 juga menunjukkan angka menyedihkan. Sebanyak 39,65% dari mereka pernah berhubungan seks sebelum menikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adikusuma (2007) sebagaimana dilaporkan dalam *e-journal*

Udayana tentang sikap remaja terhadap seks bebas terungkap data sebanyak 88,33% responden menyatakan ingin melakukan hubungan seks tapi takut risiko dan sebanyak 26,26% menyatakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan seksual adalah dengan berhubungan seks. Dari hasil penelitian di atas jelas mengindikasikan bahwa usia remaja sangat rentan dengan perilaku seksual berisiko tinggi. Pada masa ini hampir dapat dipastikan setiap remaja memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Meskipun demikian, dalam penelitian ini juga terungkap bahwa semua responden (100%) menyatakan hubungan seksual pada masa remaja hendaknya dihindari.

Masalah perilaku seksual tampaknya akan terus menarik untuk dilakukan kajian. Beberapa penelitian seperti yang telah diungkapkan di atas, mengindikasikan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat rawan terhadap perilaku seksual berisiko tinggi. Semakin permisifnya budaya seks bebas, kemajuan teknologi, tuntutan ekonomi, ketidakharmonisan rumah tangga semakin menambah besar peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual bebas. Fenomena ini hendaknya menjadi pertimbangan banyak pihak dalam memahami dunia remaja. Tidaklah bijak jika kita langsung menyalahkan remaja mengingat tantangan remaja pada saat ini cukup kompleks. Untuk itu diperlukan bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam rangka membekali remaja menjalani kehidupannya. Bimbingan pribadi dapat diarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*) untuk memahami diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri, memiliki kemandirian dan keterampilan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Secara sosial dapat diarahkan kepada keterampilan hidup (*life skill*) dalam membina hubungan dengan lingkungan sosialnya; memiliki keterampilan interpersonal yang baik, mampu menghargai hak-hak orang lain, mampu bertindak asertif, mentaati norma masyarakat dan lain sebagainya. Dengan demikian, remaja dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan penuh dengan tanggung jawab.

Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial

Bimbingan dan konseling pribadi sosial pada dasarnya merupakan layanan bimbingan

dan konseling yang ditujukan untuk membantu individu dalam rangka mengembangkan potensi diri, memiliki kepribadian yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya dalam menjalin silaturahmi atau berinteraksi dengan penuh tanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yusuf (2004) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial adalah proses pemaknaan diri dalam kebermaknaan sosial atau proses pengembangan pribadi yang bercirikan keshalihan individual dan kesalihan sosial. Pendapat lain dikemukakan Surya (1988) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling pribadi-sosial merupakan bimbingan dalam rangka menghadapi atau memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Winkel (1991) juga menyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan proses bantuan yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, kejasmanian sendiri, dan menyangkut hubungan dengan orang lain.

Sementara itu Nurihsan (2005) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah bimbingan dan konseling untuk membantu individu dalam persoalan pribadi dan sosial. Lebih lanjut dikatakan masalah yang terhimpun dalam persoalan pribadi-sosial meliputi masalah hubungan interaksi dengan orang lain, seperti: orang tua, saudara, teman, dosen, masyarakat lingkungan individu, pengaturan diri bidang kerohanian, perawatan jasmani, penyaluran dorongan seksual, penyelesaian konflik dan lain sebagainya.

IOWA *Comprehensive Counseling and Guidance Program Development Guide* (ASCA, 2001), yang menetapkan standar kurikulum domain perkembangan pribadi sosial sebagai berikut.

"a. Students will acquire the knowledge, attitudes, and interpersonal skills to help them understand and respect self and others; b. Students will make decisions, set goals, and take necessary action to achieve goals; c. Students will understand safety and survival skills."

Dalam pandangan IOWA (ASCA, 2001)

tersebut tampak jelas bahwa bimbingan dan konseling pribadi-sosial dimaksudkan agar: (1) siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan interpersonal dalam rangka membantu mereka memahami, menghargai diri sendiri dan orang lain; (2) siswa dapat membuat keputusan sendiri dan menentukan tujuan serta mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan (3) siswa mampu memahami keterampilan untuk bertahan hidup.

Program Bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja

Secara umum program diartikan sebagai suatu rencana atau rancangan kegiatan. Homby&Parnwell (1972) mengartikan program sebagai "*plan of what is to be done*". Dalam perspektif pendidikan, program dapat juga diartikan sebagai kurikulum, sebagaimana yang diungkapkan oleh Smith, Krouse&Atkinson (1966) yang menyatakan bahwa: *program is the body of subjek, topics and learning experiences that constitute curriculum*. Sementara itu Bower&Hatch (2002) menyatakan bahwa *program is coherent sequence of instruction based upon a validated set of competencies*. Menurut Nurihsan & Sudioanto (2005) program adalah suatu unit dari atuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan (*sustainable*) dalam suatu organisasi atau wadah tertentu yang melibatkan banyak personil.

Dari beberapa pandangan diatas, yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah seperangkat rencana kerja atau kegiatan bimbingan dan konseling yang disusun secara sistematis, terukur dan terjadwal berdasarkan standar kompetensi tertentu dengan tujuan untuk membantu kesuksesan seluruh siswa dalam bidang akademik, karir, pribadi dan sosial.

Untuk dapat membantu keberhasilan siswa secara akademik, karir pribadi dan sosial maka program bimbingan dan konseling harus disusun secara baik dan tepat sasaran. Bower&Hatch (2002) mengemukakan beberapa karakteristik dari program bimbingan dan konseling

komprehensif yang baik adalah sebagai berikut:

a. *Comprehensive in scope*

Program bimbingan dan konseling harus memiliki cakupan komprehensif, yaitu: bahwa program ditujukan kepada seluruh siswa untuk membantu mereka menempuh keberhasilan dalam bidang pribadi sosial, akademik dan karir dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing siswa tersebut. Lebih jauh bimbingan dan konseling akan mampu membantu siswa dalam menjalankan tugas atau peran mereka dalam masyarakat secara baik.

b. *Preventive in design*

Tujuan program dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik membekali diri mereka dengan keterampilan-keterampilan khusus, membantu mencapai keberhasilan peserta didik melalui pengalaman perkembangan dalam bidang pribadi sosial, akademik, karir dan memiliki kesempatan belajar secara aktif dan produktif.

c. *Developmental in nature*

Konselor sekolah atau guru pembimbing merancang program dan memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki berbagai variasi pertumbuhan dan tahap perkembangan.

d. *Integral part of the total educational program*

Bersama-sama dengan program administrasi dan pengajaran, program bimbingan dan konseling menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan, memahami dan memenuhi tuntutan pendidikannya

e. *Design a delivery sistem*

Delivery sistem menggambarkan berbagai macam kegiatan, proses belajar dan wilayah lain yang dilakukan konselor dalam menyampaikan dan melaksanakan program. Dalam implementasi program konselor menggunakan empat komponen program yang sudah diatur waktu dan porsi masing masing dari setiap komponen tersebut. Empat komponen program itu adalah layanan dasar, layanan responsive,

- layanan perencanaan individual dan dukungan sistem.
- f. *Implemented by a state-credentialed school counselor*

Dalam hal ini program bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan oleh sembarangan orang, apalagi guru yang tidak memahami dan memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh konselor yang profesional, terpercaya dan memiliki kredensiasi.

- g. *Conducted in collaboration*

Program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara kolaborasi dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang dapat diajak untuk berkolaborasi dalam rangka membantu perkembangan peserta didik antara lain; orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi, anggota masyarakat dan para profesional lain.

- h. *Monitor student progress*

Program bimbingan dan konseling dirancang untuk dapat memantau perkembangan kemajuan prestasi siswa. Konselor diharapkan dapat membantu secara konsisten dan berkelanjutan setiap kemajuan yang dicapai oleh semua siswa sekaligus membantu perencanaan pendidikan dan karir mereka dengan meminimalisasi hambatan-hambatan yang akan mereka alami.

- i. *Driven by data*

Program bimbingan dan konseling dibuat harus berdasarkan data-data factual yang diperoleh dari analisis kebutuhan (*need assessment*) seluruh peserta didik. Dengan adanya data yang actual, factual dan akurat maka akan memberikan suatu gambaran mengenai kebutuhan peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk kemudian disesuaikan dengan visi dan misi sekolah lebih jauh visi misi pemerintah daerah dan pendidikan nasional.

- j. *Seeks improvement*

Program bimbingan dan konseling dirancang dan diarahkan menuju peningkatan dan pengembangan. Peningkatan dan pengembangan program dapat dilakukan setelah memperoleh hasil evaluasi program. Evaluasi

program dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan program dan pengaruhnya terhadap peserta didik. Isi dari kegiatan evaluasi program ini mengarah pada evaluasi proses dan hasil. Dari hasil evaluasi program inilah kemudian dirancang program baru dengan berbagai penyesuaian untuk diarahkan pada peningkatan dan pengembangan program.

- k. *Share successes*

Program bimbingan dan konseling dirancang untuk dapat saling berbagi informasi terkait dengan keberhasilan siswa. Program bimbingan komprehensif memberikan kesempatan kepada konselor sekolah, orang tua, pihak sekolah dan stakeholders lainnya untuk mengetahui keberhasilan siswa dari hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Pada wilayah implementasi program di sekolah, pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma dalam memandang pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor mengarah kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan pencegahan melalui pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai oleh semua peserta didik, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*), standar yang dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian.

Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling komprehensif menekankan adanya kolaborasi antara konselor dengan para personil sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli lain diantaranya psikolog dan dokter. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses

pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara optimal, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan secara sistematis, terarah, terencana dan terpadu dalam rangka memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan hidup bidang pribadi-sosial. Keterampilan hidup secara pribadi ditujukan untuk memfasilitasi siswa mengenal diri sendiri, menerima keadaan diri sendiri, berhubungan sosial dengan baik, dan menerima kondisi fisik sendiri, terutama terkait dengan kehidupan seksual remaja seiring dengan perkembangan biologis dan psikologis. Secara sosial, membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat berkomunikasi secara efektif, mampu bertindak asertif, menghargai orang lain dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sesuai dengan etika, norma dan aturan-aturan lain yang berlaku dimasyarakat

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial ini mencakup: perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi. Terdapat beberapa komponen penting dalam program bimbingan dan konseling tersebut, yaitu: rasional, visi dan misi program, deskripsi kebutuhan, tujuan program, komponen program, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik layanan, dan evaluasi program.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pelayanan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja adalah melalui strategi bimbingan kelompok secara klasikal. Adapun dasar pertimbangannya dikarenakan salah satu tujuan kegiatan bimbingan kelompok adalah untuk menciptakan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain serta adanya perubahan perilaku. Selain itu fungsi dari bimbingan kelompok adalah untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial dalam diri konseli.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Menurut Borg and Gall (2003) penelitian pengembangan hendaknya diarahkan pada “*a process used to develop and validate educational product*”. Produk yang dimaksud adalah program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial ini mencakup: perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi. Terdapat beberapa komponen penting dalam program bimbingan dan konseling tersebut, yaitu: rasional, visi dan misi program, deskripsi kebutuhan, tujuan program, komponen program, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik layanan, dan evaluasi program.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pelayanan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja adalah melalui strategi bimbingan kelompok secara klasikal.

Penelitian ini menggunakan desain *one group pre test post test*. *Pre test* dilakukan pada studi pendahuluan dan diberikan kepada seluruh siswa kelas sepuluh SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dikembangkan beberapa alat pengumpul data antara lain: (1) skala perilaku seksual siswa (format A), digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku seksual siswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan; (2) pedoman wawancara tentang program bimbingan dan konseling di SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung (format B) digunakan untuk memperoleh data terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kendala-kendala yang dihadapi dan potensi yang dimiliki dan (3) pedoman observasi kelengkapan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling (format C) digunakan untuk memperoleh data tentang kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa.

Dalam penelitian ini untuk melihat kevalidan dan kereliabilitas dari skala perilaku seksual sehat remaja digunakan validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang die stimasi melalui pengujian isi oleh *professional judgment*.

Skala perilaku seksual sehat remaja ditimbang oleh tiga orang ahli untuk dikaji secara rasional dari segi isi, redaksi item dan kesesuaian antara item dengan aspek-aspek yang akan diungkap. Pada penelitian ini akan digunakan reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*) dengan formula Spearman Brown untuk teknik belah dua (*split-half*).

Hasil uji reabilitas pada skala perilaku seksual sehat remaja (Format A) dengan menggunakan software SPSS 12. *for windows* diperoleh skor koefisien reliabilitas sebesar 0,739. Merujuk pada klasifikasi rentang koefisien reliabilitas pada tabel 3.5, dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,739 termasuk kedalam kategori kuat atau menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku seksual sehat remaja (Format A) dengan menggunakan software SPSS 12. *for windows* diperoleh skor koefisien reliabilitas sebesar 0,739. Merujuk pada klasifikasi rentang koefisien reliabilitas pada tabel 3.5, dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,739 termasuk kedalam kategori kuat atau menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Profil Umum Perilaku Seksual Siswa SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung

Profil umum perilaku seksual siswa SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung disajikan dalam tabel berikut.

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
Sehat	≥217	21	7,58
Perlu Pengembangan	201 –216	83	29,96
Waspada	185–200	98	35,37
Kritis	169–184	59	21,29
Tidak Sehat	≤ 168	16	5,77
Jumlah Total Populasi		277	

Perilaku seksual siswa berada pada taraf waspada (35,37%) menuju perlu pengembangan (29,96%). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku seksual berisiko tinggi di kalangan remaja. Sebagai kecenderungan, perilaku seksual berisiko tinggi pada remaja dapat saja meningkat atau menurun meski demikian kecenderungan untuk meningkat akan lebih besar. Dengan asumsi perilaku seksual merupakan bagian yang sangat privasi, dianggap tabu untuk diperbincangkan secara umum, pengaruh media pornografi yang begitu kuat dan mudah diakses, kondisi psikologis remaja yang masih labil, pengaruh teman sebaya, dan seringkali menjadi fenomena gunung es. Jika remaja tidak diberikan bimbingan yang mengarahkan pada perilaku seksual sehat, maka perilaku seksual remaja dapat menjadi tidak sehat bahkan menyimpang.

b. Profil Umum Perilaku Seksual Siswa Pada Setiap Aspek

Profil Perilaku Seksual Siswa SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung untuk setiap aspek disajikan pada tabel berikut.

No	Aspek	Rentang Skor	Kategori	F	%
1	Perilaku Seksual Sehat Secara Fisik	≥ 62	Sehat	22	7,94
		57– 61	Perlu Pengembangan	94	33,93
		52–56	Waspada	90	32,49
		47–51	Kritis	55	19,85
		≤ 46	Tidak Sehat	16	5,77
2	Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologi	≥ 94	Sehat	12	4,33
		86 – 93	Perlu Pengembangan	84	30,32
		78 – 85	Waspada	96	34,65
		70– 77	Kritis	72	25,99
		≤ 69	Tidak Sehat	13	4,69
3	Perilaku Seksual Sehat Secara Sosial	≥ 67	Sehat	9	3,24
		60 – 66	Perlu Pengembangan	95	34,29
		53 – 59	Waspada	98	35,37
		46– 52	Kritis	57	20,57
		≤ 45	Tidak Sehat	18	6,49

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa pada aspek fisik angka tertinggi berada pada kategori perlu pengembangan berjumlah 94 siswa (33,93%), pada aspek psikologis angka tertinggi berada pada kategori waspada berjumlah 96 siswa (34,65%) dan pada aspek sosial, angka tertinggi juga berada pada kategori waspada berjumlah 98 siswa (35,37%). Interpretasi di atas menunjukkan perilaku seksual siswa berisiko tinggi secara berurutan berada pada aspek sosial, psikologis dan fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja merasa lebih sulit untuk berperan sebagai makhluk sosial dibandingkan dengan mengelola dorongandorongan psikologis dan menjaga kesehatan secara fisik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (1995) yang menyatakan persahabatan dan popularitas diantara teman sebaya menjadi hal paling penting pada masa remaja. Lebih lanjut dikatakan, pada masa ini perkembangan kognisi remaja sangat dipengaruhi oleh perspektif teman sebaya sehingga keinginan untuk mempertahankan persahabatan semakin meningkat

c. Hasil Ujicoba Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Siswa

Keefektifan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja dapat dilihat melalui perolehan skor *pre test* dan *post tes* hasil perhitungan skala perilaku seksual sehat remaja melalui uji t. Hasil perhitungan uji t skor *pre test* dan *post tes* secara umum, skor *pre test* dan *post tes* setiap aspek, dan skor *pre test-post tes* pada setiap indikator disajikan pada tabel 4.8 berikut.

Data	Statistik Uji t	t Tabel	Nilai p	Keterangan
Perilaku Seksual Siswa Pre Test-Post Test	-3,151	2,042	0,003	Signifikan

Tabel tersebut menunjukkan perilaku seksual siswa SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan pelayanan bimbingan. Hal ini dapat dilihat pada nilai p

lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian program bimbingan dan konseling pribadi-sosial secara umum efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.

Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan perilaku seksual remaja. Meski demikian, tidak semua aspek dan indikator perilaku seksual siswa menunjukkan peningkatan secara signifikan. Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial teruji efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat pada aspek psikologis dan sosial serta kurang efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat secara fisik.

Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan kelompok secara klasikal. Adapun tempat kegiatan pelayanan bimbingan dilaksanakan diruang multi media, hal ini dikarenakan materi layanan yang diberikan menggunakan tayangan-tayangan audio visual. Program ini disajikan melalui berbagai strategi, seperti: bermain peran (*role playing*), diskusi/Tanya jawab, penayangan film aborsi, penayangan film *Body Atlas: In The Womb/Sex*, penayangan film tukirah, penayangan film hero, penayangan film *vertical limit*, dan penayangan gambar-gambar relevan yang diramu dengan materi-materi pelayanan. Strategi ini digunakan untuk memberikan informasi, pemahaman, dan internalisasi materi melalui cara-cara yang menyenangkan sehingga siswa dapat menerima dengan antusias, menghindari kesan menasehati serta mampu merefleksikan dalam perilaku kesehariannya. Strategi ini penting, sebab remaja seringkali menolak ketika dinasehati. Remaja akan lebih dapat menerima manakala ditunjukkan fakta-fakta.

Kegiatan pelayanan bimbingan berlangsung selama 8 sesi, setiap akhir sesi siswa mengisi blangko evaluasi kegiatan pelayanan bimbingan untuk mengungkap pemahaman yang diperoleh, manfaat dan sikap atau perilaku yang akan dikembangkan. Pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dilakukan 2 kali dalam seminggu.

Rekapitulasi Hasil Pengujian Data

Rekapitulasi Hasil Pengujian Keefektifan Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Remaja.

No	Pengujian <i>Paired Sample T-test</i>	Keterangan
1	Perilaku Seksual Siswa Secara	Signifikan
2	Perilaku Seksual Sehat Secara Fisik	Tidak Signifikan
3	Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis	Signifikan
4	Perilaku Seksual Sehat Secara Sosial	Signifikan
5	Menjaga kebersihan wajah, kulit, proporsi tubuh (Fisik)	Tidak Signifikan
6	Menjaga kesehatan organ reproduksi (Fisik)	Tidak Signifikan
7	Pengalaman melakukan hubungan seksual (Fisik)	Tidak Signifikan
8	Merasakan ketertarikan dengan lawan jenis	Tidak Signifikan
9	Tidak ada tekanan psikologis akibat cinta (Psikologis)	Signifikan
10	Menahan diri untuk melihat media pornografi (Psikologis)	Signifikan
11	Memakai pakaian sopan ditempat umum (sosial)	Tidak Signifikan
12	Menahan diri bermesraan ditempat umum (sosial)	Tidak Signifikan
13	Menahan diri berkata-kata mesum (sosial)	Tidak Signifikan
14	Menahan diri kontak fisik dengan maksud menggoda	Tidak Signifikan
15	Menampilkan perilaku asertif (sosial)	Signifikan

Tabel diatas menunjukkan secara umum program bimbingan dan konseing pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan perilaku seksual remaja.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tingginya tingkat perilaku seksual beresiko tinggi di kalangan remaja dan gejala semakin permisifnya budaya seks bebas yang terungkap dari beberapa hasil penelitian patut menjadi perhatian dan keprihatinan kita bersama. Alangkah tidak bijak apabila kita hanya menyalahkan remaja dalam berbagai fenomena yang muncul sekarang ini. Harus disadari bahwa remaja saat ini berada dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan

godaan, tantangan dan bahaya yang lebih besar dan kompleks dibandingkan dengan remaja zaman dulu. Era globalisasi dan informasi dengan fasilitas kecanggihan teknologi sekarang ini, media masa, media elektronik yang menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi tanpa ada batasan apapun menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi remaja dalam memenuhi rasa keingintahuannya tentang berbagai hal, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemberian layanan bimbingan pribadi sosial tentang pemahaman perilaku seksual yang benar dan bertanggung jawab perlu diberikan kepada remaja. Hal ini dimaksudkan supaya remaja tidak mencari informasi yang salah mengenai seksualitas manusia. Widad (2001) mengemukakan bahwa faktor utama merebaknya seks bebas di kalangan remaja adalah besarnya rasa ingin tahu remaja tentang seks, hanya saja rasa penasaran itu tidak didasari oleh informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar dan bertanggung jawab.

Perilaku seksual hendaknya dipahami oleh remaja secara sehat melalui serangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman bermakna bagi dirinya. Dalam konteks ini layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu berperan lebih banyak untuk mengembangkan perilaku seksual remaja secara sehat. Salah satu diantaranya yaitu dengan pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial yang disusun secara terprogram, terstruktur dan sistematis. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial dimaksudkan untuk membantu siswa dalam rangka mengembangkan potensi diri, memiliki kepribadian yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, mampu mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya dan berinteraksi dengan penuh tanggung jawab serta cakap dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosialnya

Program Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial harus dirumuskan sesuai dengan kebutuhan pokok siswa, yaitu pada aspek psikologis dan sosial. Strategi bimbingan dilaksanakan melalui bimbingan kelompok secara klasikal. Program diarahkan pada upaya preventif dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan internalisasi

materi pelayanan yang telah diberikan. Teknik yang digunakan dalam pelayanan bimbingan diantaranya: bermain peran (*role playing*), pemberian materi yang dikolaborasi dengan gambar-gambar yang relevan dan pemutaran video yang mendukung untuk penyampaian materi. Struktur dan komponen program mengacu pada paradigma baru bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan yang berorientasi pada pencegahan dan pengembangan (*preventive and development*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling sosial dapat meningkatkan perilaku seksual sehat pada remaja. Meski demikian, tidak semua aspek dan indikator perilaku seksual siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian pelayanan bimbingan. Dari tiga aspek perilaku seksual sehat siswa (fisik, psikologis dan sosial), dua aspek yaitu pada aspek psikologis dan sosial terjadi peningkatan yang cukup signifikan antara nilai *pre test* dan *post test*. Sedangkan pada aspek fisik, tidak terjadi peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian pelayanan bimbingan. Hal ini berarti program bimbingan dan konseling pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan perilaku seksual siswa pada aspek psikologis dan sosial serta kurang efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat secara fisik.

Kekuranganeftifan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual pada aspek fisik disebabkan karena skor awal (*pre test*) pada aspek fisik sudah menunjukkan angka yang cukup tinggi. Artinya siswa secara umum memiliki perilaku seksual sehat secara fisik, seperti: menjaga kebersihan bagian tubuh yang menjadi daya tarik seksual, merawat kebersihan organ reproduksi, dan tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Pada aspek psikologis untuk indikator merasakan ketertarikan dengan lawan jenis perolehan skor *pre test* juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu pada taraf perlu pengembangan (40,79%). Artinya sebagian besar siswa dapat mengelola perasaan tertarik dengan lawan jenis melalui cara-cara yang sehat dan bertanggung jawab.

Pada aspek sosial untuk indikator memakai pakaian sopan ditempat umum, menahan diri kontak fisik dengan maksud menggoda dan menahan diri bermesraan ditempat umum hasil *pre test* menunjukkan perilaku seksual untuk ketiga indikator tersebut masing-masing berada pada kategori perlu pengembangan (54,15%), perlu pengembangan (66,42%) dan Kategori sehat (40,79%). Hal ini berarti sebelum diberi pelayanan bimbingan sebagian besar perilaku seksual siswa memiliki perilaku seksual yang cukup sehat. Sedangkan pada kategori menahan diri berkata-kata mesum, tidak menunjukkan kenaikan angka yang signifikan, padahal hasil *pre test* perilaku seksual siswa berada pada taraf waspada sebesar 44,04%. Hal ini mengindikasikan berkata-kata mesum sudah mulai dianggap hal biasa dilingkungan sosial remaja.

Hasil uji coba keefektifan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial ini sesuai dengan target program yang secara spesifik lebih ditekankan pada pengembangan perilaku seksual sehat secara psikologis dan sosial. Indikator yang menunjukkan keefektifan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa adalah menahan diri untuk melihat media pornografi, tidak ada tekanan psikologis akibat cinta dan berani menampilkan perilaku asertif.

5. KESIMPULAN

Dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan, ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Perilaku seksual siswa secara umum berada pada taraf waspada menuju perlu pengembangan. Hal ini membuktikan masa remaja merupakan masa rawan terhadap perilaku seksual berisiko tinggi.
2. Perilaku seksual berisiko tinggi pada aspek sosial, yaitu: tidak dapat menampilkan perilaku asertif; aspek psikologis: tidak dapat menahan diri untuk melihat media pornografi; dan pada aspek fisik: pengalaman melakukan hubungan seksual.
3. Program bimbingan dan konseling di SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung belum mengarah pada paradigma baru bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan yang berorientasi perkembangan dan

- pengecegan. Program yang disusun berorientasi pada pendekatan remedial, klinis dan terpusat pada konselor.
4. Penanganan masalah perilaku seksual siswa di SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung bersifat layanan responsif menuju kuratif dengan pendekatan reaktif-sporadis. Penegakan disiplin yang terpusat pada guru masih menjadi faktor dominan dalam menangani permasalahan siswa.
 5. Program Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial dirumuskan sesuai dengan kebutuhan pokok siswa, yaitu pada aspek psikologis dan sosial. Strategi bimbingan dilaksanakan melalui bimbingan kelompok secara klasikal. Program diarahkan pada upaya preventif dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan internalisasi materi pelayanan yang telah diberikan. Teknik yang digunakan dalam pelayanan bimbingan diantaranya: bermain peran (*role playing*), pemberian materi yang dikolaborasi dengan gambar-gambar yang relevan dan pemutaran video yang mendukung untuk penyampaian materi. Struktur dan komponen program mengacu pada paradigma baru bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan yang berorientasi pada pencegahan dan pengembangan (*preventive and development*).
 6. Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan perilaku seksual remaja. Meski demikian, tidak semua aspek dan indikator perilaku seksual siswa menunjukkan peningkatan secara signifikan. Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial teruji efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat pada aspek psikologis dan sosial serta kurang efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat secara fisik.

6. REFERENSI

Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

- Anwar Saefudin (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Kushartati. (2002). *Remaja, Kesehatan Reproduksi dan Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta: Bagian Proyek Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2006). *Modul Workshop: Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- (2003). *Seri Informasi KRR: Memahami Dunia Remaja*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- Barbara, N dan Gilbert. P. *Sexual Health Guide*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Bintari, P. Cristin. (2008). *Program Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa*. Tesis SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Borders, D.L&Drury, R.D. (1992). *Comprehensive School Counseling Program: A Review for Policy and Practitioners*. *Journal Of Counseling and Development*.70. 487-498.
- Borg, R. Walter dan Gall, D. Meredith. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Cresweell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River.
- Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. (2008). *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. (2008). *Keterampilan Hidup (life skill) Dalam Program Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.

- From, Erich. (2007). (Alih bahasa, Maizer Pipiet). *Cinta, Seks dan Matriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Friel, Linda dan Friel. C. John. *The 7 Best Things Teens Do*. Bandung: Kaifa.
- Furqon. (2008). *Statistika Terapan Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Emilia, Emi. (2009). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Isu-Isu Kritis Untuk di Cermati*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. (1995). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Hawari, Dadang. (2009). *Dampak Seks Bebas Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: FKUI
- Heri. (2010). *HIV/AIDS*. Ensiklopedi Tabloid Republika. Jakarta
- Hidayana, Irawan (2004). *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP UI
- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Ilfiantra. (2008). *Model Konseling Kognitif-Perilaku Untuk Mengurangi Prokastinasi Akademik Mahasiswa*. Disertasi Program Doktor pada SPs UPI. Bandung: tidak diterbitkan
- Imran, Irawati. (1999). *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Modul 2 PKBI
- Kaloh, M.D. Cici, Boedihargo, W. dan Indasari, W. (2002). *Orang Tua Sebagai Sahabat Remaja* (sajian bebas dari *When Parents are Friends*). Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Kamil, H. Suhaeni. (2010). *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja*. Tesis SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Krause. L.K., Bochner, S., dan Duchense, S. (2002). *Educational Psychology for learning and teaching*. USA: Thomson Publishing.
- Lestari, Endang Sri. (2012). Hubungan Kecemasan Sosial dan Kematangan Emosi dengan Kematangan Seksual Remaja SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1): 31-42.
- Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Malikail & Stewart. (2003). *Social Personal and Values Skill*. Tersedia: www.saked.gov.sk.ca/docs/policy/cels/el6.html
- Nurihsan, A. Juntika (2007). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrok, J.W. (Alih bahasa, Shinto B. Adelar; Sherley Saragih, 2003). *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- (Alih bahasa, Achmad Chusairi dan Juda Damanik, 2002). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. Sarlito (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sherries, Jacqueline. (2000). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang bermakna*. Jurnal PATH (*Program For Appropriate Technology In Health*), Vol.16; Januari 2000. Pg 2
- Solehudin, M. (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. New Baskerville : McGraw-Hill.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf LN., Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya
- dan Nurihsan A. Juntika (2007). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Yusuf, N. Qosim. (2008). *The Heart Of 7 Awareness*. Bandung: Hikmah Mizan.